

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Nilai tradisi merupakan sebuah nilai yang memiliki makna kepercayaan akan sebuah tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi yang berada dalam suatu masyarakat, yang mana membentuk sebuah jati diri akan suatu bangsa. Banyak generasi muda atau peserta didik yang tidak tahu akan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia, hal ini dikarenakan adanya modernisasi. Seiring berjalannya waktu Modernisasi jika tidak disikapi secara kritis dan baik membius seseorang sehingga lupa akan identitasnya serta jati dirinya sebagai bangsa Indonesia. Hal ini akan menyebabkan budaya lokal semakin terkikis. Menurut Basyari, (2014:48) Nilai-nilai budaya lokal yang unggul harus dipandang sebagai warisan sosial. Manakala budaya tersebut diyakini memiliki nilai yang berharga bagi kebanggaan dan kebesaran martabat bangsa, maka transmisi nilai budaya kepada generasi penerus merupakan suatu keniscayaan. Indonesia yang merupakan negara dengan memiliki berbagai macam bahasa, suku, agama, ras, budaya, bahkan adat istiadat yang menjadikan Indonesia menjadi negara kesatuan atau NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang memiliki Semboyan Bineka Tunggal Ika (Berbeda beda tetapi tetap satu).

Adanya modernisasi sering kali mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai kebudayaan saat ini, adanya perubahan yang dilakukan tanpa memikirkan dampak nilai akan kebudayaan yang ada sering kali menjadi ancaman tersendiri hal ini dapat mengakibatkan hilangnya nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun. Menurut salim dalam Afriansyah & Sukmayadi, (2022:41) mengatakan bahwa “banyak sekali generasi muda yang tidak peduli akan budayanya sendiri, sebagian orang apalagi berpendapat jika kebudayaan merupakan suatu yang tidak berarti.” Selain itu banyak sekali peserta didik yang tidak tahu akan tradisi dan budaya yang terdapat di lingkungan tempat tinggalnya. Adapun peserta didik yang mengetahui adanya tradisi yang ada di lingkungannya beranggapan bahwa tradisi tersebut hanya

sebuah hiburan semata tanpa mengetahui makna serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kebudayaan yang ada di lingkungan daerah sekitar pun kurang di perkenalkan dan dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Materi yang di ajarkan kepada peserta didik masih terfokus pada buku paket dan hanya lingkungan dalam sekolah. Seperti ketika adanya pembelajaran mengenai kebudayaan yang ada di Indonesia, kegiatan pembelajaran yang berlangsung hanya terfokus pada buku paket saja. Padahal di dalam buku paket hanya membahas mengenai budaya-budaya yang ada di daerah lain seperti Sulawesi atau Bali, yang mana tentunya jauh dari pandangan peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik hanya membayangkan saja tanpa memahami secara jelas makna dari kebudayaan tersebut. Padahal, kebudayaan yang ada di lingkungan sekitar pun tidak kalah menarik dan juga mempunyai nilai-nilai yang sangat bermakna bagi kehidupan khususnya bagi kita sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu, pentingnya nilai-nilai kearifan lokal untuk di angkat dan dikembangkan kembali agar tetap terjaga eksistensinya. Dengan begitu, para generasi muda diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kearifan lokal sehingga generasi berikutnya dan yang akan datang pun mengenali serta mencintai kearifan lokal yang ada di daerahnya.

Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa sanskerta yaitu *buddhayah*, bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, atau “kultur” dalam Bahasa Indonesia. Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan secara turun temurun, generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur-unsur, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, Bahasa, pakaian, bangunan, senjata, karya seni dan sebagainya Nurhaniffa & Haryana, (2022:18-19). Budaya menjadi sebuah aspek penting dalam sebuah kehidupan manusia. Keragaman budaya menjadi kekayaan yang harus dijaga dan juga di lestarikan, kearifan lokal menjadi bagian dari sebuah kebudayaan.

Tradisi menjadi sebuah identitas dan ciri akan suatu masyarakat atau kelompok etnis. Tradisi juga dapat menjadi sarana untuk mewariskan nilai-nilai luhur. Van Reusen dalam Rofiq, (2019:96) berpendapat bahwasannya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun

harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma. Akan tetapi tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.

Sehubungan dengan penelitian-penelitian terdahulu untuk menunjukkan urgensi penelitian yang akan dilakukan saat ini, penelitian oleh Setiawan & Mulyati, (2020) tentang pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar yang mana lebih mengorientasikan pada lingkungan sebagai sumber belajar yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan dalam pembelajaran IPS, sehingga nilai-nilai kearifan lokal harus dimanfaatkan untuk memperluas sumber belajar. Dengan demikian, materi yang dikembangkan oleh pendidik dapat memberikan keunikan tersendiri sehingga pada proses pembelajaran berlangsung dapat lebih menyenangkan dan juga bermakna.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu ilmu yang mempelajari tentang pentingnya mempelajari kearifan lokal guna menciptakan pembentukan karakter dan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kearifan lokal. Pembentukan karakter serta menciptakan kesadaran pentingnya nilai-nilai lokal menjadi salah satu ciri khas dari adanya budaya bangsa Indonesia yang diakumulasikan melalui nilai-nilai lokal dari berbagai suku, ras, dan budaya yang ada di Indonesia.

Sejalan pendapat yang disampaikan oleh *National Council for the Social Studies* Somantri, dalam Setiawan & Mulyati, (2020:124) menyatakan bahwa:

Studi sosial adalah studi terpadu ilmu sosial dan humaniora untuk mengembangkan kompetensi warga negara. Tujuan utama studi sosial adalah untuk membantu kaum muda mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang beralasan untuk kepentingan publik sebagai WN yang beragam secara budaya, demokratis masyarakat di dunia yang mandiri

Menurut Bruce Joyce dalam Endayani, (2017:14-15) ada 3 (tiga) tujuan IPS, yaitu:

- 1) *Humanistic education*: diharapkan IPS mampu membentuk anak didik untuk memahami segala pengalamannya serta diharapkan lebih mengerti tentang arti kehidupan ini.
- 2) *Citizenship education*: setiap anak didik harus dipersiapkan untuk mampu berpartisipasi secara efektif di dalam dinamika kehidupan masyarakatnya. masyarakat diliputi segala aktivitas yang menyandarkan setiap warganegara untuk bekerja secara benar dan penuh tanggung jawab demi kemajuannya.
- 3) *Intellectual education*: tiap anak didik ingin memperoleh cara dan sarana untuk mengadakan analisis terhadap gagasan-gagasan serta mengadakan pemecahan masalah seperti yang telah dikembangkan oleh ahli-ahli ilmu sosial. Bersamaan dengan pertumbuhan kemampuannya, anak didik seharusnya belajar untuk menjawab sebanyak mungkin pertanyaan serta menguji data secara kritis dalam berbagai situasi sosial

Ruang lingkup kajian IPS yaitu Manusia, lingkungan, waktu, ruang, nilai dan norma, kebudayaan, ekonomi, dan politik. Kajian IPS bersifat multidisipliner, artinya melibatkan berbagai macam disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi, sejarah, geografi, politik, ekonomi, dan psikologi. Oleh karena itu kajian pembelajaran IPS memiliki materi yang sangat padat dan erat kaitannya dengan kehidupan manusia dari masa ke masa dan ruang ke ruang. Sumber belajar IPS tidak hanya terdapat dalam buku, tetapi kondisi masyarakat sekitar serta kearifan lokal dilingkungan sekitar dapat menjadi sumber belajar yang menarik. Setiawan & Mulyati, (2020:123) menjelaskan bahwa Salah satu inovasi yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran IPS ialah pembelajaran berbasis kearifan lokal. Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan solusi untuk meningkatkan kompetensi peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi kongkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Model pembelajaran yang berorientasi pada budaya (kearifan lokal) adalah suatu contoh pembelajaran yang memiliki korelasi yang erat terhadap pengembangan skill (kecakapan hidup) dengan berpijak pada pengembangan keterampilan potensi lokal pada setiap masing-masing daerah. Dalam penelitian ini akan dibahas tentang konsep dan prosedur pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Hal ini selaras dengan pendapat Suwito dalam Pingge, (2017:30) yang mengemukakan pilar pendidikan kearifan lokal meliputi:

- 1) membangun manusia berpendidikan harus berdasarkan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan;
- 2) pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berpikir tidak benar;
- 3) pendidikan harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah efektif) bukan sekedar kognitif dan ranah psikomotorik; dan
- 4) Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.

Pendidikan dalam kearifan lokal harus dikembangkan guna memberikan pengetahuan kepada peserta didik akan pentingnya pelestarian budaya daerah agar tidak hilang termakan zaman dan tidak dilupakan oleh masyarakat apalagi generasi muda.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi topiknya yaitu *Hajat laut Nelayan Santolo*, yang mana hajat laut merupakan salah satu tradisi yang ada di masyarakat Pantai Santolo. Pantai Santolo memiliki ciri khas tersendiri seperti dari segi wisata, makanan, tradisi, serta yang lainnya. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi hajat laut dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran salah satunya sumber belajar IPS. Tradisi hajat laut nelayan Santolo merupakan sebuah tradisi tahunan yang dilakukan nelayan ataupun masyarakat pantai Santolo sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas rezeki yang diberikan yang mana rezeki yang diberikan itu lewat dari hasil laut. Kegiatan tradisi ini dilakukan selama dua hari. Meliputi kegiatan Ritual adat “lengser dan Tarian” untuk menghormati leluhur para nelayan, melarung sesaji ke laut sebagai bentuk rasa syukur dan tolok bala, pertunjukan seni tradisional seperti wayang, dan lain-lain. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *hajat laut nelayan Santolo* meliputi nilai religius (Ungkapan syukur kepada Tuhan), nilai gotong royong (semangat kebersamaan serta adanya kerjasama dalam masyarakat), Nilai budaya dan tradisi (pelestarian kebudayaan

serta identitas budaya masyarakat), cinta tanah air (Pelestarian budaya lokal, penguatan rasa kebersamaan), penghormatan (Penghormatan kepada Tuhan, penghormatan kepada leluhur, penghormatan kepada alam, serta menjaga hubungan sesama manusia), nilai ekonomi (memberikan kontribusi ekonomi yang penting bagi para nelayan dan masyarakat pesisir pantai), dan keindahan (kualitas estetika yang memukau dan memberikan pengalaman mendalam bagi yang terlibat ataupun yang menyaksikan).

Di tengah kehidupan masyarakat Nilai-nilai kearifan lokal saat ini mulai memudar, khususnya pada kalangan generasi muda yang mulai melupakan nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah tradisi salah satunya tradisi hajat laut. Mereka menganggap bahwa tradisi tersebut hanyalah sebuah acara hiburan semata yang dilakukan setiap satu tahun sekali tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kearifan yang ada dilingkungan masyarakat saat ini sedang mendapatkan perhatian khusus karena seiring berjalannya modernisasi banyak sekali kearifan lokal yang mulai dilupakan dan ditinggalkan karena banyaknya budaya-budaya baru yang masuk ke Indonesia, maka kearifan lokal di harapkan dapat memfilter masuknya budaya-budaya baru ke Indonesia. Oleh karena itu pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar khususnya dalam pembelajaran IPS.

Upaya melalui proses pembelajaran dalam melestarikan kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui proses pembelajaran yang disertai dengan penyisipan nilai-nilai kearifan lokal dalam muatan pembelajaran IPS dalam materi yang berkaitan dengan kebudayaan. Kearifan lokal *tradisi hajat laut nelayan santolo* ini selaras jika dikaitkan dengan pembelajaran IPS dimana nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi *hajat laut* ini berhubungan dengan pembelajaran IPS yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian ini dengan judul **“INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL TRADISI HAJAT LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN SANTOLO SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka dapat di identifikasikan permasalahan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi masyarakat lingkungan peserta didik sudah mulai pudar dan terlupakan.
2. Peserta didik tidak mengetahui serta memahami nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Hajat Laut
3. Sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran hanya terfokus pada buku siswa

1.3. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Tradisi hajat laut nelayan di pantai Santolo?
2. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam Kearifan Lokal Tradisi Hajat Laut Nelayan di pantai Santolo?
3. Bagaimana Internalisasi Kearifan Lokal Tradisi Hajat Laut Nelayan Santolo Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP NEGERI 1 PAMEUNGPEUK?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka Tujuan Penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan Tradisi hajat laut nelayan di pantai Santolo
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tradisi hajat laut nelayan di pantai Santolo
3. Untuk mengetahui Internalisasi Kearifan Lokal Tradisi Hajat Laut Nelayan Santolo Sebagai Sumber Belajar IPS di SMP NEGERI 1 PAMEUNGPEUK

1.5. Manfaat Penelitian dan Kegunaannya

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat di manfaat sebagai :

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan kajian dalam pembelajaran tentang bagaimana Internalisasi Kearifan Lokal dapat menjadi sumber dalam pembelajaran IPS.

2. Secara Praktis

Manfaat Praktis dalam penelitian ini meliputi manfaat bagi Peneliti, bagi Sekolah, bagi Guru, dan bagi Peserta didik.

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya peneliti ini di harapkan bisa menjadi sarana pengembangan wawasan mengenai pentingnya Nilai-nilai Kearifan lokal salah satunya tradisi hajat laut yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam pembelajaran IPS.

b. Bagi Sekolah

Dengan adanya penelitian ini di harapkan sekolah bisa menerapkan arti pentingnya nilai-nilai Kearifan Lokal tradisi hajat laut sehingga dapat meningkatkan aktivitas kesadaran siswa di sekolah agar dapat melestarikan kearifan lokal serta menjaga lingkungan.

c. Bagi Guru

Membantu pendidik dalam menginternalisasi kearifan lokal tradisi hajat laut sebagai sumber belajar IPS

d. Bagi Peserta Didik

Dengan adanya penelitian ini di harapkan peserta didik dapat memahami pentingnya Internalisasi kearifan lokal tradisi hajat laut terhadap keberlangsungan lingkungan sekolah ataupun masyarakat.

1.6.Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dan pemaparan hasil penelitian ini dapat dilihat dari sistematika berikut :

BAB I (Pendahuluan)

Bab ini berisi uraian mengenai pendahuluan. Bagian awal dari skripsi ini menjelaskan dan memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II (Kajian Teori)

Dalam bab ini memaparkan mengenai teori-teori yang mendukung penelitian, pendapat-pendapat para ahli, serta penelitian-penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan kajian guna memberikan landasan kuat akan pentingnya penelitian ini.

BAB III (Metode Penelitian)

Dalam bab ini , Bagian ini membahas mengenai komponen dalam penelitian terkait desain penelitian, lokasi penelitian, partisipan, teknik pengumpulan data yang mana akan digunakan untuk penelitian di SMP NEGRI 1 PAMEUNGPEUK dalam Internalisasi kearifan lokal tradisi hajat laut pada masyarakat nelayan santolo, serta instrumen penelitian dan analisis data.

BAB IV (Temuan dan Pembahasan)

Bab ini berisi pokok pembahasan tentang temuan nilai-nilai kearifan lokal tradisi hajat laut nelayan Santolo yang dikaitkan sebagai sumber belajar IPS, serta melakukan analisis temuan data di lapangan.

BAB V PENUTUP (Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi)

Bagian ini menyajikan simpulan terhadap hasil analisis temuan dari penelitian, ada dua alternatif cara penulisan kesimpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan uraian padat. dan saran penulis sebagai bentuk pemaknaan terhadap hasil analisis temuan penelitian.